

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Konteks Penelitian**

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia didunia ini. Oleh karena itu hampir semua variabel di dunia menempatkan Pendidikan Sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan Negara. Begitu juga Indonesia, menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang terpenting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 alenia IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan Bangsa.<sup>1</sup> Salah satu komponen penting dalam pencapaian Pendidikan tersebut adalah Guru. Guru merupakan komponen paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian yang paling sentral. Figur ini akan menjadi sorotan yang strategis ketika berbicara masalah pendidikan. Karena Guru terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan.

Memasuki era globalisasi persaingan semakin ketat sehingga secara tidak langsung suatu bangsa dituntut untuk mempunyai sumber daya manusia yang berkualitas yang tinggi. Salah satu wadah untuk mencetak

---

<sup>1</sup> Kunandar, "*Guru Profesional.*" (Jakarta: Rajawali Pers 2014).

manusia yang mempunyai kualitas yang tinggi adalah dengan adanya pendidikan. Pendidikan dibedakan menjadi dua yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Salah satu pendidikan formal adalah sebuah lembaga sekolah. Usaha Pemerintah untuk meningkatkan sumber daya manusia dengan mewajibkan belajar 12 tahun. Selain sebagai warga negara yang berkewajiban untuk belajar dan itu adalah wujud ketaqwaan kita kepada Allah SWT.

Pendidikan formal pada era reformasi saat ini, nampaknya senantiasa lebih ditingkatkan pada segi kualitas guru, dimana guru senantiasa dipacu untuk lebih meningkatkan keprofesionalismenya. Demikian juga dalam hal upaya meningkatkan kualitas pembentukan perilaku siswa sebenarnya tidak lepas dari pendekatan dalam proses belajar mengajar, karena baik tidaknya belajar mengajar dilihat dari mutu lulusan, dari produknya, ataupun proses belajar mengajar. Dikatakan berhasil apabila menghasilkan banyak lulusan yang berperilaku baik dan berprestasi tinggi.<sup>2</sup>

Jika dalam prosesnya menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat kerja yang besar dan percaya pada diri sendiri, maka untuk membentuk perilaku siswa yang islami, kiranya guru perlu untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar. Proses belajar mengajar adalah

---

<sup>2</sup> Rofa'ah, *Pentingnya Kompetensi Guru dalam kegiatan Pembelajaran dalam perspektif Islam*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 1

suatu proses tidak hanya mendapatkan informasi dari guru, tetapi banyak kegiatan atau tindakan, terutama jika diinginkan perilaku yang lebih baik pada diri siswa. Belajar pada intinya tertumpu pada kegiatan memberikan kemungkinan kepada para siswa agar terjadi proses belajar yang efektif. Atau dapat mencapai prestasi yang menggembirakan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Untuk mencapai pembentukan perilaku Islami, kiranya sangat dibutuhkan konsentrasi belajar siswa, yakni konsentrasi siswa yang hanya terpusat pada proses belajar mengajar, namun yang menjadi permasalahan bagaimana halnya siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran. Apakah memungkinkan terbentuk perilaku Islami pada siswa tersebut ?

Sesuai dengan arah kebijakan pemerintah republik Indonesia yang tertuang dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat (MPR) nomor IV/MPR/1999 tentang GHBN tahun 1999/2004 tentang pemuda dan olah raga yang berbunyi :

*“Mengembangkan iklim yang kondusif bagi generasi muda dalam mengaktualisasi segenap potensi bakat dan minat dengan memberikan kesempatan dan kebebasan mengorganisasikan dirinya secara bebas dan merdeka sebagai wahana pendewasaan untuk menjadi pemimpin bangsa yang beriman dan bertaqwa,*

*berakhlak mulia, patriotis, demokratis, mandiri dan tanggap terhadap aspirasi rakyat’’.*<sup>3</sup>

Bertitik tolak dari pendidikan dan pembinaan generasi muda yang ditetapkan oleh GHBN 1999-2004 tersebut, maka diperlukan sekolah sebagai lingkungan pendidikan yang merupakan jalur pendidikan formal yang sangat penting dan strategis bagi upaya mewujudkan arah kebijakan pemerintah Republik Indonesia tersebut, baik melalui proses belajar mengajar maupun kegiatan kurikulum dan ekstrakurikuler.

Sesuai dengan misi Negara Republik Indonesia, yang tertuang dalam Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia nomor IV/MPR/1999, tentang Garis-garis Besar Haluan Negara (GHBN) tahun 1999/2004. Bab III poin B tentang misi nomor II yang berbunyi:

*‘‘Perwujudan sistem iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu, guna memperteguh akhlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, disiplin dan tanggung jawab’’.*

Belajar mengajar ialah proses tidak hanya mendapatkan informasi dari guru, tetapi kegiatan atau tindakan, terutama jika diinginkan perilaku yang lebih baik pada diri siswa. Belajar pada intinya tertumpu pada kegiatan memberikan kemungkinan kepada para siswa agar terjadi proses belajar yang efektif. Sehingga dapat mencapai prestasi yang menggembirakan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Untuk mencapai

---

<sup>3</sup> *Garis-garis Besar Haluan Negara (GHBN) 1999/2004, (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), hal.*

pembentukan perilaku islami sangat dibutuhkan konsentrasi belajar siswa, namun yang menjadi permasalahan bagaimana siswa yang kurang aktif dalam proses pembelajaran.

Dalam pengelolaan interaksi belajar mengajar, guru harus menyadari bahwa pendidikan agama Islam tidak hanya dirumuskan dari sudut normatif. Pelaksanaan interaksi belajar mengajar adalah untuk menanamkan suatu nilai ke dalam diri siswa. Sedangkan proses teknik adalah sebuah kegiatan praktek yang berlangsung dalam suatu masa untuk menanamkan nilai tersebut ke dalam diri siswa, yang sekaligus untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Akhir dari proses interaksi belajar mengajar diharapkan siswa merasakan perubahan dalam dirinya. Aktifitas pendidikan islam timbul sejak lahirnya manusia pertama yaitu Nabi Adam dan Siti Hawa. Bahkan ayat yang pertama kali diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw adalah bukan perintah tentang shalat, puasa, dan lainnya, tetapi justru perintah iqra' (membaca, merenungkan, menelaah, meneliti, atau mengkaji) atau perintah untuk mencerdaskan kehidupan manusia yang merupakan inti dari aktifitas pendidikan. Dari situlah manusia memikirkan, menelaah dan meneliti bagaimana pelaksanaan pendidikan itu sendiri. Sehingga munculah pemikiran dan teori-teori pendidikan Islam.

Islam mengajarkan agar umatnya terus belajar selagi masih ada kesempatan dan sebelum jasad bersatu dengan tanah. Islam tidak hanya mencukupkan pada anjuran supaya belajar. Bahkan menghendaki supaya seorang itu terus menerus melakukan pembahasan, reserach dan study. Rasulullah Saw bersabda'' seseorang itu dapat dianggap orang alim dan berilmu, selama ia masih terus belajar. Apabila ia menyangka bahwa ia sudah serba tahu, maka ia sesungguhnya seseorang yang bodoh.

Memang tidak mudah dan banyak sekali kendala-kendala yang dijumpai Guru PAI ketika berhadapan langsung dengan anak didik. Kalau di lihat dari kenyataan anak di tingkatan SMP sangatlah minim pengetahuan agamanya. Minimnya pengetahuan tentang agama membuat anak kebanyakan sering dan mengacuhkan pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Pendidikan Agama Islam, yakni upaya mendidik tentang ajaran Islam dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya, agar menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) . Dalam hal ini pendidikan dan pengajaran ilmu Agama Islam sangatlah penting dan dibutuhkan oleh semua umat manusia. Oleh karena itu semua haruslah ditanamkan sejak masih kecil atau sedini mungkin agar mereka mempunyai penanaman

dasar yang kuat sehingga terwujudlah generasi muda yang bisa dibanggakan oleh Bangsa, Negara dan Agama.<sup>4</sup>

Derasnya arus informasi yang berkembang di masyarakat menuntut setiap orang untuk bekerja keras agar dapat mengikuti dan memahaminya, kalau tidak kita akan ketinggalan jaman. Demikian halnya dalam pembelajaran di sekolah, untuk memperoleh hasil yang optimal dituntut tidak hanya mengandalkan terhadap apa yang ada dikelas, tetapi harus mampu dan mau menggali informasi dalam sumber belajar yang diperlukan. Guru dituntut tidak hanya menggunakan sumber-sumber belajar yang ada disekolah (apalagi hanya membaca buku ajar), tetapi dituntut untuk mempelajari berbagai sumber belajar, seperti majalah, surat kabar, dan internet. Hal ini penting, agar apa yang dipelajari sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat, sehingga tidak terjadi kesenjangan dalam pola pikir peserta didik.<sup>5</sup>

Peran guru sangatlah penting dalam meningkatkan kemajuan pendidikan. Setiap pendidikan sangat membutuhkan guru yang kreatif, profesional, dan menyenangkan siswa dalam proses pembelajaran, karena setiap pembelajaran siswa harus benar-benar menguasai bahan atau pelajaran yang telah disampaikan oleh guru tersebut. Oleh karena itu

---

<sup>4</sup> Baharun, Hasan. *"Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik (Konsep, Prinsip, Model, Pendekatan dan Langkah-langkah Pengembangan Kurikulum PAI)."* (Yogyakarta: Cantrik Pustaka 2017).

<sup>5</sup> Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 177

guru harus bisa mengembangkan sumber belajar, tidak hanya mengandalkan sumber belajar yang sudah ada. Apabila seseorang guru tersebut berhasil dalam merencanakan, merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran, maka bisa dikatakan berhasil dalam kerjanya sebagai seorang guru profesional. Di sisi lain dalam lingkup pendidikan Islam guru tidak hanya sekedar merancang pembelajarannya, akan tetapi guru juga membina dan mengarahkan peserta didik untuk berperilaku terpuji, itulah tanggung jawab seorang guru agama.

Guru agama adalah seseorang yang bertugas untuk mengajar dan mendidik agama Islam dengan cara membimbing, menuntun, memberi teladan dan membantu mengantarkan anak didiknya ke arah kedewasaan jasmani dan rohani. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan agama yang hendak dicapai yaitu membimbing anak agar menjadi seorang muslim yang sejati, beriman, teguh, beramal shaleh dan berakhlak mulia, serta berguna bagi masyarakat, agama dan Negara.<sup>6</sup>

Secara etimologi (harfiah) ialah dalam literatur kependidikan Islam seorang guru bisa disebut sebagai ustadz, mu'alim, murabbiy dan mu'addib, yang artinya orang yang memberi ilmu pengetahuan dengan tujuan mencerdaskan dan membina akhlak peserta didik agar menjadi orang yang berkepribadian baik.

---

<sup>6</sup> Mulyasa A. Z. *Rahasia Menjadi Guru Hebat*, (Jakarta : Grasindo, 2010), hal. 25

Sebagai guru PAI haruslah taat kepada Tuhan, mengamalkan segala perintahnya dan menjauhi larangannya. Bagaimana ia akan dapat menganjurkan dan mendidik anak untuk berbakti kepada Tuhan kalau ia sendiri tidak mengamalkannya. Jadi seorang guru harus berpegang teguh dengan agamanya, memberi teladan yang baik dan menjauhi hal yang buruk. Anak mempunyai dorongan meniru, segala tingkah laku dan perbuatan guru akan ditiru oleh anak-anak. Bukan hanya terbatas pada hal itu saja, tetapi sampai apa yang dikatakan guru itulah yang dipercayai murid, dan tidak percaya apa yang tidak dikatakannya.

Dengan demikian seorang guru PAI merupakan figur seseorang pemimpin yang mana disetiap perkataan atau perbuatannya akan menjadi panutan bagi anak didik, maka di samping sebagai profesi seorang guru agama hendaknya menjaga kewibawaannya agar jangan sampai melakukan hal-hal yang bisa menyebabkan hilangnya kepercayaan yang telah diberikan kepada masyarakat. Ahmad Tafsir mengutip pendapat dari Imam Al-Ghazali mengatakan bahwa siapa yang memilih pekerjaan mengajar, ia sesungguhnya telah memilih pekerjaan yang mulia. Karena kedudukan guru PAI yang demikian tinggi merupakan realisasi dari ajaran Islam itu sendiri, maka pekerjaan atau profesi sebagai guru agama Islam tidak kalah pentingnya dengan guru yang mengajar pendidikan umum.

Selanjutnya bila dikaitkan dengan pengertian pembelajaran Pendidikan Agama Islam, maka diperoleh pengertian menurut Muhaimin: Bahwa Pembelajaran Pendidikan Agama Islam adalah upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar, maupun belajar agama Islam sebagai pengetahuan.

Dari pengertian ini dapat dicermati, pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah memberikan dorongan kepada peserta didik dengan mengajak mereka untuk tertarik dan terus menerus mempelajari ajaran agama Islam, sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dilaksanakan bukan hanya untuk penguasaan materi pada aspek kognitif saja, tetapi juga penguasaannya pada aspek afektif dan psikomotorik.

Banyak sekali anak didik yang kurang begitu mencerminkan perilaku yang sudah diajarkan dari materi keagamaan. Minimal di lingkungan sekolah masih banyak anak yang kurang begitu semangat dan menjalankan kebijakan dan anjuran madrasah terkait kegiatan keagamaan, masih banyak pula anak yang suka datang terlambat, acuh tak acuh dengan kegiatan islami di sekolah. Juga menyia-nyiakan waktu belajar mereka. Kegiatan-kegiatan keseharian masih belum mampu di hiasi dengan kegiatan-kegiatan positif (Islami).

Oleh karena itu guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu mengajarkan, membimbing, dan memberikan tauladan yang baik kepada siswa tentang bagaimana berperilaku yang baik. Peran guru PAI memiliki posisi sentral dalam membentuk perilaku siswa disekolah, jika guru mampu mengarahkan siswa untuk berperilaku sesuai ajaran Islam, bukan tidak mungkin di sekolah tersebut tercipta budaya perilaku yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Sebab itulah mengapa guru mempunyai tanggung jawab besar dalam sebuah pendidikan. Apalagi mengenai pendidikan agama, yang disitu sebagai pedoman hidup seseorang. Maka ketika guru memberikan contoh yang baik, disitulah amal jariyah dari seorang anak didik juga akan mengalir kepada seorang guru, begitupun sebaliknya.

Berkaitan dengan hal tersebut, budaya islami di sekolah merupakan cara berfikir dan cara bertindak warga sekolah yang didasarkan atas nilai-nilai islami. Kegiatan Islami adalah menjalankan ajaran agama secara menyeluruh.

Allah berfirman dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah ayat 208 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطَا الشَّيْطَانِ ، إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ .

“Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaiton. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu”.

Ayat di atas jelas mengungkapkan bahwa melaksanakan seluruh ajaran agama islam harus dilakukan secara menyeluruh. Maksudnya, dalam melaksanakan kegiatan keagamaan khususnya disekolah harus diikuti oleh seluruh warga sekolah agar nilai-nilai kegamaan dapat terwujud dengan baik. Maka, secara langsung atau tidak langsung ketika mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya lembaga sekolah sudah melakukan ajaran agama.

Oleh karena itu, dalam mewujudkan aktifitas islami di madrasah tentunya kebijakan pimpinan lembaga dan juga guru serta stakeholder yang proses utamanya adalah ada pada guru. Guru tetap jadi sumber belajar yang utama. Tanpa guru, proses pembelajaran tidak akan dapat berjalan secara maksimal. Ketika seseorang belajar tanpa dibimbing oleh guru, maka sama saja orang itu belajar dengan syaiton. Orang mungkin dapat belajar sendiri (autodidak) secara maksimal sehingga kemudian menjadi seorang ahli dalam bidang tertentu. Akan tetapi, autodidak tetap berbeda dengan mereka yang juga berusaha dengan maksimal dibawah bimbingan guru.

Hal demikian yang telah dilaksanakan di MTs Imam Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan, budaya perilaku islami sangat terasa saat peneliti berada ditempat lokasi penelitian, karena disana peneliti melihat kelebihan yang jarang ditemukan pada sekolah-sekolah tingkat SMP yang

terkadang tidak berorientasi atau berlabel Islam. Di mana Mts Imam Al-Ghazali menerapkan budaya 5S''*salam, senyum, sapa, sopan dan santun*''; selain itu siswi-siswinya berkerudung, bahkan juga ada kegiatan keagamaan seperti mengaji, sholat duha dan sholat berjamaah rutin dilakukan.

Dari pengertian ini dapat dicermati, pembelajaran Pendidikan Agama Islam telah memberikan dorongan kepada peserta didik dengan mengajak mereka untuk tertarik dan terus menerus mempelajari ajaran agama Islam, sehingga dapat mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dilaksanakan bukan hanya untuk penegasan penguasaan materi pada aspek kognitif saja, tetapi juga penguasaannya pada aspek afektif dan psikomotorik.

Akan tetapi pada realitanya tidak sedikit guru yang melakukan perbuatan menyimpang, bahkan memberikan contoh yang tidak baik. Sebut saja akhir-akhir ini banyak diberitakan diberbagai media massa, satpol PP sekarang tidak hanya merazia siswa-siswi yang membolos, akan tetapi juga merazia para (PNS) guru yang membolos pada jam kerja. Sesungguhnya kejadian tersebut sangat mencoreng institusi pendidikan di Indonesia. Guru yang seharusnya memberikan tauladan yang baik dan mampu membangun stigma positif di masyarakat, kini nampaknya mulai menurun komitmennya terhadap apa yang menjadi tanggung jawabnya.

Tidak cukup itu saja, para orang tua diresahkan dengan pergaulan bebas yang kini telah menjangkiti para kaum remaja. Dinsos mencatat ratusan video porno beredar di masyarakat dengan di bintang oleh pelajar baik SMP maupun SMA. Petugas Satpol PP kini juga sedang giat-giatnya merazia tempat-tempat yang dijadikan tempat mesum oleh para pelajar, padahal hubungan tersebut tidak seharusnya dilakukan oleh seseorang yang belum terikat pernikahan. Hal itu tidak saja melanggar norma, namun juga mencemari nama baik orang tua.

Kini nampaknya terjadi penurunan moral bahkan pergeseran nilai etika sosial pada pelajar. Pelajar yang diharapkan sebagai tombak penerus perjuangan bangsa kini nampaknya kehilangan arah dan tujuan. Akhirnya terbelenggu oleh pengaruh globalisasi yang memberikan dampak pengaruh negatif. Sedangkan guru yang diharapkan mampu menjadi teladan yang baik bagi siswanya akan tetapi kini malah kehilangan komitmennya sebagai pengajar sekaligus pendidik.

Berbagai macam problem pendidikan agama Islam tersebut sebenarnya merupakan tanggung jawab semua pihak, baik keluarga, pemerintah maupun masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan kegiatan pendidikan Islam. Namun demikian, secara lebih spesifik guru pendidikan agama Islam di sekolah yang terkait langsung dengan pelaksanaan pendidikan Islam dituntut untuk mampu menjawab dan mengantisipasi berbagai tantangan tersebut.

Hal demikian telah dilaksanakan di MTs Imam Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan, budaya perilaku Islami sangat terasa saat peneliti berada ditempat lokasi penelitian, karena disana peneliti melihat kelebihan yang jarang ditemukan pada sekolah SMP yang tidak berorientasi atau berlabel Islami. Dimana MTs Imam Al-Ghazali menerapkan budaya Islami, seperti memakai kerudung bagi siswi-siswinya, melaksanakan kegiatan rutin seperti mengaji sebelum memulai pelajaran, sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah.

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, menarik inisiatif dari peneliti untuk melakukan riset tentang bagaimana Peran Guru Pendidikan Agama Islam Mts Imam Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan dalam meningkatkan perilaku Islami dan penanaman nilai-nilai religius siswa. Oleh karena itu peneliti merasa penting untuk melakukan penelitian terkait judul : *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Perilaku Islami Siswa di Mts Imam Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan ( Tulungagung)*.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini :

1. Bagaimana peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di MTs Imam Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan?

2. Bagaiman peran guru PAI sebagai model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di MTs Imam Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan?
3. Bagaimana peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di MTs ImaM Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah menjawab permasalahan yang diajukan diatas, yaitu :

1. Untuk memaparkan peran guru PAI sebagai pendidik dalam meningkatkan perilaku Islami siswa MTs Imam Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan.
2. Untuk memaparkan peran guru PAI sebagi model dan teladan dalam meningkatkan perilaku Islami siswa MTs Imam Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan.
3. Untuk memaparkan peran guru PAI sebagai evaluator dalam meningkatkan perilaku Islami siswa MTs Imam Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan.

## **D. Kegunaan Penelitian**

### 1. Secara teoritis

Sebagai sumbangsih pemikiran untuk mengembangkan keilmuan dalam dunia pendidikan berdasarkan teori pendidikan yang berkaitan dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Dapat dijadikan sumber referensi untuk perkembangan keilmuan dalam penelitian selanjutnya.

### 2. Secara Praktis

#### a. Bagi Penulis

Sebagai bahan kajian bagi penulis untuk menambah dan memperluas penguasaan materi tentang peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku keagamaan siswa MTs Imam Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan

#### b. Bagi guru

Dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi guru untuk meningkatkan profesionalismenya dalam melaksanakan proses pembelajaran yang aktif, asyik dan tidak monoton. Untuk mewujudkan tujuan akhir dari pendidikan yakni pembentukan pribadi anak yang berakhlakul karimah.

#### c. Bagi peneliti yang selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti yang selanjutnya sebagai bahan kajian penunjang dan bahan pengembang

perancangan penelitian dalam meneliti hal-hal yang berkaitan dengan topik diatas.

d. Bagi Perguruan Tinggi

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung sebagai bahan masukan dan sumbangan pemikiran untuk tercapainya tujuan pendidikan agama Islam tersebut.

**E. Penegasan Istilah**

Untuk memperjelas bahasan proposal skripsi yang berjudul “Peran Guru PAI dalam meningkatkan perilaku Islami siswa MTs Imam Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan, akan dipaparkan beberapa istilah dalam judul tersebut yaitu :

1. Secara Konseptual

Judul proposal Skripsi ini adalah “Peran Guru PAI dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di MTs Imam Al- Ghazali

Panjerejo Rejotangan, penulis perlu memberikan penegasan istilah sebagai berikut:

a. Peran guru PAI

Peran guru sebagai pendidik professional sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukasi dikelas tetapi juga diluar kelas. Dalam kaitannya dengan peran guru dalam konteks pembelajaran

James B. Broww berpendapat peran guru itu meliputi: Menguasai dan mengembangkan materi pelajaran, merencanakan, mempersiapkan pelajaran, mengontrol dan mengevaluasi kegiatan siswa. Peran guru PAI dalam konteks kurikulum yang berbasis pada sekolah paling tidak meliputi sebagai berikut : 1) Mengembangkan kurikulum. 2) Menyusun rencana pembelajaran. 3) Melaksanakan proses pembelajaran. 4) Mengadakan evaluasi pembelajaran. 5) Mengadakan analisis pembelajaran.

b. Perilaku Islami

Pengertian perilaku Islami adalah perilaku normatif manusia yang normanya diturunkan dari ajaran Islam dan bersumber dari Al-qur'an dan Hadits. Aspek-aspek pemebentukan kepribadian Islami diantaranya, a) bersihnya aqidah, b) lurusnya ibadah, c) kukuhnya akhlak, d) mampu mencari penghidupan, e) luasnya wawasan berfikir, f) kuatnya fisik, g) teratur urusannya, h) perjuangan diri sendiri, i) memperhatikan waktunya dan j) bermanfaat bagi orang lain. Adapun tujuan membentuk kepribadian yang Islami yaitu : terbentuknya kedisiplinan, mampu mengendalikan hawa nafsu serta memelihara diri dari perilaku yang menyimpang dari ajaran Islam.

## 2. Secara Operasional

Judul Skripsi ini adalah ‘ Peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku Islami siswa MTs Imam Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan (Tulungagung) merupakan usaha-usaha yang dilakukan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan perilaku Islami siswa MTs Imam Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan, sehingga perilaku siswa mencerminkan perilaku yang Islami dan menjadi kebiasaan sehari-hari baik di sekolah maupun di rumah.

## **F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk mempermudah dalam membaca proposal ini, maka dipandang perlu adanya sistematika pembahasan. Pembahasan dalam proposal yang berjudul Peran Guru PAI dalam meningkatkan perilaku Islami siswa di Mts Imam Al-Ghazali Panjerejo Rejotangan ini nantinya dibagi menjadi 3 bagian yaitu sebagai berikut :

Bagian awal, terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar tabel dan daftar isi. Bagian utama inti terdiri dari :

1. Bab I : Pendahuluan, terdiri dari : Konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika penulisan skripsi.

2. Bab II : Kajian teori, terdiri dari : a) kajian tentang guru pendidikan agama islam, meliputi : pengertian guru, tugas guru, syarat menjadi guru, peran guru PAI, kompetensi guru. b) kajian tentang perilaku islami, meliputi: pengertian perilaku islami, nilai-nilai perilaku islami, karakteristik, pembentukan perilaku islami. c) kajian tentang peran guru pendidikan islam dalam meningkatkan perilaku islami meliputi : guru sebagai pendidik, guru sebagai model dan teladan, guru sebagai evaluasi. f) penelitian terdahulu. f) paradigma penelitian.
3. Bab III : Metode penelitian, terdiri dari : Rancangan penelitian, lokasi penelitian, kehadiran peneliti, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan, dan tahap-tahap penelitian.
4. Bab IV : hasil penelitian, dalam bab ini diuraikan tentang deskripsi data dan temuan penelitian.
5. Bab V : Pembahasan, dalam bab ini diuraikan tentang keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang dilengkapi dari lapangan.
6. Bab VI : Penutupan, dalam bab ini diuraikan tentang kesimpulan, dan saran. Bagian akhir memuat uraian tentang daftar rujukan, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.